JALAN MENUJU PENYEMPURNAAN IMAN

Oleh: Syaikh Abu Abdillah Fathi bin Abdillah Al Mousily حفظه الله

Amal sholeh adalah timbangan yang membedakan antara iman haqiqi nan sempurna dengan iman yang sekedar pengakuan belaka. Oleh karenanya, Allah ﷻ mensifati orang-orang yang beriman dengan amal perbuatan serta menetapkan pahala dan pujian terhadap orang yang melakukannya.

Tidak bisa mensifati mereka dengan hakekat keimanan kecuali setelah mereka melakukan amal sholeh secara lahir dan batin. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang melaksanakan sholat dan yang menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfal : 2-4)

Allah ﷻ mensifati orang-orang yang beriman dengan pokok-pokok keimanan dan cabang-cabangnya, baik secara lahir maupun batin.

Maka kesempurnaan iman adalah : Hakekat yang mencakup pokok-pokok keimanan, syaria't Islam dan hakekat ihsan. Orang-orang beriman bertingkat-tingkat dalam hal ini.

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Thabrani dengan sanad yang Hasan, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَ أَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الإِيْمَانَ.

"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan (pemberian) karena Allah maka telah sempurna imannya."

Berkata Ibnul Qoyyim رحمه الله menjelaskan hadits di atas:

"Sesungguhnya Iman adalah ilmu dan amalan, adapun amalan adalah buah dari ilmu. Sedangkan amalan ada dua macam (amalan hati dan amalan jawarih); amalan hati berupa cinta dan benci, yang melazimkan amalan jawarih (anggota badan) berupa pelaksanaan dan meninggalkan sesuatu; yaitu memberi atau menolak.

1. Diterjemahkan oleh Abu Ziyad Nasser Geeman dari Majalah *Al-Istiqomah* edisi 2 tahun 1424 H/2004 M hal 48 dengan beberapa penyesuaian.

"Iman terbagi menjadi lebih dari 70 cabang, cabang paling tinggi adalah ucapan "Laailaha illallah" dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan rasa malu adalah cabang dari iman."

Apabila keempat hal ini dilakukan semata-mata karena Allah, maka pemiliknya telah sempurna imannya. Tidaklah berkurang dari keempat hal tersebut dan ditujukan kepada selain Allah, melainkan akan berkurang pula keimanannya sesuai dengan kadar pengurangannya." (*Ighotsatul Lahafan* :1242)

Sumber realisasi Iman dan kesempurnaannya terletak pada cabang-cabang keimanan, baik yang dzohir maupun batin.

Dalam hadits yang shohih, Rasulullah ﷺ bersabda:

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً أَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ .

"Iman terbagi menjadi lebih dari 70 cabang, cabang paling tinggi adalah ucapan "Laa ilaha illallah" dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan rasa malu adalah cabang dari iman."

Keimanan yang diharapkan dalam bab ini adalah keimanan yang mencakup keyakinan-keyakinan yang shohihah, yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, (mencakup) akhlaq mulia yang dengannya kaum muslimin disifati, baik dalam kesendirian maupun beserta orang lain, serta mencakup amalan-amalan lahir dan batin dengan dilandasi oleh keikhlasan dan kecintaan.

Kecintaan, kebencian dan pemberian mereka semata-mata lillah (karena Allah), fillah (dijalan Allah) dan sesuai dengan kehendak Allah. Maka mereka adalah benar-benar kaum mukminin yang sesungguhnya, yang sempurna keimanan dan yang murni keyakinan mereka.

Penyempurnaan iman adalah tujuan dan jalan yang diharapkan. Sedangkan jalan untuk mendapatkan dan untuk merealisasikannya terpaut kepada empat perkara penting, yaitu:

Perkara Pertama:

Merealisasikan keikhlasan kepada Allah *ta'ala* dalam setiap amalan, ucapan, keyakinan dan jalan hidup.

Perkara Kedua:

Membenarkan keimanan dengan amalan nyata dan ketundukan secara lahir dan batin.

Perkara Ketiga:

Kecintaan Kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, serta mendahulukan keduanya atas kecintaan terhadap segala sesuatu.

Perkara Keempat:

Merealisasikan Ittiba' (mengikuti) Rasulullah ﷺ serta mencegah *Bid'ah I'tiqody* (keyakinan) maupun *Bid'ah Amali* (ibadah).

Seorang yang mendapatkan taufiq, dia selalu menjaga keempat perkara ini dalam jiwanya. Apabila hilang ataupun

berkurang, ia segera kembali bertaubat. Apabila ia mampu melaksanakan hal tersebut ia melaluinya dengan muhasabah (introspeksi) dan rasa syukur. Keistiqomahan dalam empat perkara ini, penjagaanya, konsisten secara lahir dan batin, bergantung kepada seberapa besar kekuatan seorang hamba dalam menghadapi Hari Akhir dan bergantung pula kepada kadar ilmu syar'inya, dan usahanya dalam menyempurnakan keimanan serta konsistennya terhadap ketaqwaan dan pengagungannya terhadap syi'ar-syi'ar ketaqwaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan kesempatan untuk mengingatkan beberapa wasiat dan hakekat, yang dengannya seorang hamba dapat menjaga keimanan dalam dirinya dan dapat pula mengembalikan keimanan yang telah hilang.

Adapun hakekat-hakekat itu adalah:

1. Hakekat Pertama:

Bahwa tanda pertama seseorang mendapatkan taufiq, adalah keistiqomahannya dalam ketaatan, mencari hal-hal yang terpenuhi dengannya kebaikan, memanfaatkan waktu, giat menghadiri majelis-majelis ilmu dan memanen buahnya, mencermati buku-buku dan memanfaatkan segala kesempatan, mengikhlaskan tujuan dan niat, menghindari tempat-tempat fitnah dan syubhat serta menjaga hak-hak dan amanah.

Ibnu Qoyim ﷺ berkata: "Adapun Istiqomah adalah kata yang majemuk, yang diambil dari sumber-sumber agama. Yaitu berdiri di hadapan Allah atas dasar kejujuran yang nyata disertai dengan ditepatinya janji."

2. Hakekat Kedua:

Bahwasanya, tujuan yang diharapkan seorang hamba dalam istiqomah adalah keteguhan diatas tauhid yang murni, baik dalam hal ilmu, amalan, dakwah ataupun dalam jihad, bahkan dalam masalah kecintaan dan loyalitas. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ

"Katakanlah (Muhammad): "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya....." (QS. Fushilat: 6)

Yaitu : Istiqomah dalam mentauhidkan Allah dan mengesakan-Nya dalam ibadah, dalam ucapan, niat maupun amalan. Oleh karena itu, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ pernah ditanya tentang istiqomah ? maka beliau menjawab : "Hendaklah engkau tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Beliau ingin menjelaskan makna Istiqomah ditinjau dari makna tauhid. (*Madarijus Saalikin*: 2/79)

Ibnu Qoyyim ﷺ juga berkata : Aku mendengar Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Istiqomahlah kalian di atas kecintaan kepada Allah dan peribadatan kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali menoleh ke kanan dan ke kiri (bimbang dan ragu)." (lihat *Madarijus Saalikin* : 2/79)

3. Hakekat Ketiga:

Orang yang menginginkan jalan petunjuk membutuhkan kepada:

a. Al-Qur'an dan as-Sunnah
b. Petunjuk untuk memanfaatkan dalil tersebut.
c. Meninggalkan hal-hal yang merintangi dan menghalangi dari pemanfaatan dalil tersebut.

Sungguh Rasulullah ﷺ datang dengan membawa ayat-ayat, tazkiyah (pensucian jiwa) dan ilmu yang bermanfaat, sebagaimana do'a Nabi Ibrahim عليه السلام :

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٢٩

"Wahai Tuhan kami utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah : 129)

Para Ahli Ilmu dan Dakwah telah mengetahui pentingnya membahas tentang penghalang-penghalang pensucian jiwa (tazkiyah) dan bahwasanya penghalang-penghalang tersebut bersumber dari Syubhat-syubhat yang menyambar dan syahwat yang mematikan. Sesungguhnya sangat dibutuhkan pengawasan, penelitian, dalam upaya menyingkapnya, menjauhinya, dan memutus jalan masuknya.

Diantara yang membantu seorang hamba dalam hal tersebut ada tiga perkara :

1. Mencela Jiwa dari segala tujuan (yang buruk)

Berprasangka buruk terhadap diri sendiri membantu seseorang untuk introspeksi diri, melihat sesuatu atas dasar hakekat yang sebenarnya. Sehingga seorang hamba mendapati sebab kedzoliman dan kebodohan dari dirinya sendiri.

Sebagaimana firman Allah *ta'ala* :

وَحَمَلَهَا ٱلۡإِنسَٰنُۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومٗا جَهُولٗا ٧٢

"Maka dibebankanlah (amanat itu) kepada manusia dan sesungguhnya manusia itu amatlah dzolim lagi bodoh." (QS. Al-Ahzab :72)

Dan sesungguhnya rintangan penyucian jiwa dan iman terletak pada jiwa seseorang. Maka hendaklah seorang hamba menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang dapat menyucikan jiwanya, memperbaikinya, dan mendidiknya dengan ilmu yang kecil sebelum ilmu yang besar.

2. Membedakan antara Pemberian dan ujian - antara kenikmatan dan hukuman - antara karomah dan istidroj (nglulu-jawa,pent) bahkan membedakan antara kondisi selamat dengan kondisi fitnah.

Seorang hamba yang mendapatkan taufiq, mampu mengetahui perbedaan antara kenikmatan yang membantu untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi dengan kenikmatan yang dekat dengan istidraj. Berapa banyak orang yang mendapatkan *istidraj* dengan suatu kenikmatan, -- padahal sebenarnya hal itu adalah hukuman - sedangkan dia tidak merasa, disebabkan terfitnah oleh pujian orang-orang bodoh kepadanya. (*Madarijus Salikin* : 1/136)

3. **Hendaklah mencukupkan diri dalam amalannya, dengan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ,**

Dengan kata lain Istiqomah adalah : keseimbangan yang lepas dari *ifrat* (berlebih-lebihan) dan *tafrit* (meremehkan), menghindari penyimpangan terhadap Sunnah, tidak menipu dalam menghukumi dan memutuskan serta tidak berlebih-lebihan dalam memuji dan mencela.

Ibnu Qoyyim رحمه الله berkata : Berkata sebagian Salaf : "Tidaklah Allah ﷻ memerintahkan suatu perintah, kecuali syaitan memiliki dua tipu daya, baik tafrit atau ifrat. Syaitan tidak perduli mana dari keduanya yang berhasil, baik tafrit atau ifrat." (*Madarijus Salikin* 2/82)

Makna ini terkumpul dalam Hadits Nabi ﷺ :

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً. فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ اهْتَدَى، وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ

> *"Tidaklah Allah ﷻ memerintahkan suatu perintah, kecuali syaitan memiliki dua tipu daya, baik tafrit atau ifrat. Syaitan tidak perduli mana dari keduanya yang berhasil, baik tafrit atau ifrat." (Madarijus Salikin 2/82)*

"Sesungguhnya setiap amalan memiliki masa-masa giat, dan setiap masa-masa giat ada masa menurun. Barangsiapa masa menurunnya di atas Sunnahku, sungguh ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang masa menurunnya kepada selain Sunnahku sungguh ia telah binasa."

Maka kesudahan yang terpuji dan tempat kembali yang baik bagi orang yang Istiqomah.

Orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas jalan al-Qur'an dan as-Sunnah, selalu memurnikan tauhid kepada Tuhannya, memperbaiki *ittiba'*-nya kepada Nabi ﷺ, serta senantiasa bertaqwa dalam kesendiriannya maupun bersama orang lain; maka mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat. Allah *ta'ala* berfirman :

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

"Dan bahwasanya : jikalau mereka tetap lurus (istiqomah) di atas jalan itu (Agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)." (QS. Al-Jin : 16)

Demikian pembahasan yang dapat kami uraikan, mudah-mudahan Allah meneguhkan hati kita di atas Islam sehingga kita berjumpa dengan-Nya, amien.